

PENGARUH KETERSEDIAAN TENAGA KERJA DAN PEMBENTUKAN NILAI TAMBAH TERHADAP INVESTASI DI SEKTOR INDUSTRI (STUDI KASUS KOTA BATAM)

Oleh:
Makmun¹

Abstraksi

Kota Batam memiliki prestasi dalam menggaet investasi. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kerja keras yang konsisten dalam mempromosikan Batam dari waktu ke waktu. Rata-rata investasi dalam periode 1990-2000 telah meningkat menjadi 11,19% setahun dengan rincian untuk investasi pemerintah meningkat menjadi 12,72% serta investasi swasta meningkat menjadi 10,77% dimana untuk investasi swasta domestik rata-rata tiap tahun meningkat menjadi 8,08% dan swasta asing meningkat menjadi 15,21% setahun.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi di Kota Batam ternyata mampu menunjukkan perkembangan penyediaan tambahan lapangan kerja. Untuk menciptakan kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masalah yang dihadapi adalah ketidakefisienan dalam investasi khususnya PMDN serta produktivitas tenaga kerja yang rendah. Disarankan agar kebijakan pembangunan ekonomi tetap bertumpu pada hal-hal sebagai berikut: pertama, menyediakan prasarana dasar baik itu sifatnya *directly Productive Activity* (DPA) maupun *Social Overhead Capital* (SOC). Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dasar bagi perluasan investasi dan peningkatan produktivitas tenaga kerja; dan kedua, penanganan secara simultan baik terhadap penciptaan prasarana maupun perbaikan kualitas tenaga kerja dan peningkatan investasi guna menciptakan sumber penggerak pertumbuhan ekonomi.

Untuk itu Pemerintah Daerah Kota Batam dituntut untuk mengembangkan jenis-jenis industri nonformal menjadi industri yang formal dan modern demi untuk memajukan bangsa. Usaha ini perlu pula diikuti dengan adanya kebijakan yang lebih adil dirasakan sangat diperlukan baik di tingkat lokal (Kota Batam) maupun di tingkat nasional.

I. Latar Belakang Masalah

Kota Batam dengan luas 612.475 km² atau 61.247,50 ha pada tahun enam puluhan sebelum pembangunan dilaksanakan oleh Badan Otorita Batam masih lebih dari 90,00% merupakan kawasan hutan belukar, hutan sejenis dan perkebunan rakyat serta pemukiman penduduk masih sekitar 1,00% s/d 2,00% saja. Pada tahun 2000 penggunaan lahan di Batam telah berubah dimana kawasan hutan tinggal 69,79%, pemukiman 6,58%, pertanian lahan kering 5,47%, perkebunan rakyat 7,90% dan sisanya merupakan lahan kosong 3,75%, perairan 2,05% serta tanah rusak dan penggunaan lainnya sekitar 5,00%.

Sejak tahun 1971 hingga 30 tahun terakhir (2001) Batam telah berkembang dengan pesat baik dilihat dari peningkatan jumlah penduduk dimana pada tahun 1971

¹ Ajun Peneliti Madya pada Badan Analisa Fiskal, Departemen Keuangan.

masih sekitar 6.000 jiwa yang sebagian besar berkegiatan di sektor pertanian terutama nelayan dan pada tahun 1999 saja telah berkembang menjadi 316.762 jiwa.

Jumlah investasi di Pulau Batam pada tahun 1990 sebanyak US\$2,772,000,000.- meliputi 20,67% investasi pemerintah dan investasi swasta 79,33% yang terdiri atas 54,65% investasi swasta domestik serta 24,68% investasi swasta asing. Pada tahun 2000 jumlah seluruh investasi telah menjadi US\$8,010,000,000.- meliputi 23,68% investasi pemerintah dan 76,32% investasi swasta yang terdiri atas 41,14% swasta domestik serta 35,18% investasi swasta asing.

Jumlah seluruh investasi pada tahun 2000 tersebut terdistribusi untuk sektor Industri (50,83%), Perdagangan, Hotel dan Restoran (20,26%), Perumahan (15,16%), Pariwisata (12,28%), dan sektor Pertanian hanya sebesar 0,93% saja. Diantara berbagai sektor yang ada, sektor industri khususnya subsektor industri besar dan sedang merupakan penghasil *output* dan nilai tambah yang paling dominan dalam perekonomian Kota Batam. Pada tahun 2000 di Kota Batam terdapat 162 perusahaan atau usaha industri yaitu terdiri dari 112 perusahaan industri besar dan 50 buah perusahaan industri sedang. Subsektor industri daerah ini masih tertumpu pada industri berat dan industri sedang.

Rata-rata investasi dalam periode 1990-2000 telah meningkat menjadi 11,19% setahun dengan rincian untuk investasi pemerintah meningkat menjadi 12,72% serta investasi swasta meningkat menjadi 10,77% dimana untuk investasi swasta domestik rata-rata tiap tahun meningkat menjadi 8,08% dan swasta asing meningkat menjadi 15,21% setahun.

Berdasarkan investasi tersebut telah dikembangkan pula kegiatan perekonomian Kota Batam dimana dalam periode 1993-2000 atau selama 7 tahun terakhir ternyata rata-rata pertumbuhan setahun PDRB Batam atas dasar harga konstan tahun 1993 adalah sebesar 11,69% dimana pada tahun 1993 PDRB Batam sebanyak Rp1.301.220.000.000 dan pada tahun 2000 meningkat menjadi Rp2.821.310.000.000 atas dasar harga konstan tahun 1993.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana pengaruh ketersediaan tenaga kerja, pembentukan nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi terhadap investasi Sektor Industri di Kota Batam.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Tolok ukur kemajuan ekonomi, meliputi pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi pembayaran luar negeri (*Branson, WN, 1989*). Perkembangan terakhir pembangunan sektor industri di Kota Batam menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran merupakan sumber penting pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Pada saat ini sektor-sektor tersebut menjadi andalan penting sebagai sumber kesempatan kerja dan bahkan sumber devisa negara dari Kota Batam.

Sampai pada tahun ini sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran merupakan tumpuan penyediaan kesempatan kerja di Kota Batam. Sedangkan secara nasional data menunjukkan bahwa lumpuhnya ekonomi wilayah industri di perkotaan menyebabkan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan dan meningkatnya pengangguran sebagai akibat meningkatnya migran pulang ke desa. Menurunnya laju perekonomian di desa dan bertambahnya jumlah tenaga kerja di desa serta meningkatnya harga konsumsi dan biaya produksi di bidang pertanian jelas akan mengurangi kapasitas produksi pertanian yang dihasilkan.

Pemberian kemudahan modal pemerintah untuk pengembangan sektor UKM, akan mampu mengatasi *levelling off* dan meningkatkan keuntungan. Hasil penelitian Suryana, A. dan Kariyasa, K. tentang pengembangan Sistem Usaha Tani Padi dengan Wawasan Agribisnis (SUTPA) di Propinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah dan Jawa Barat menunjukkan bahwa secara finansial, dengan teknologi yang lebih baik akan memberikan keuntungan kepada petani sebesar 14,1% - 24,1% lebih tinggi dari pada teknologi petani. Pengembangan agribisnis dan agroindustri di pedesaan juga akan mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesempatan kerja penduduk sehingga akan meningkatkan *Agregat Suply*.

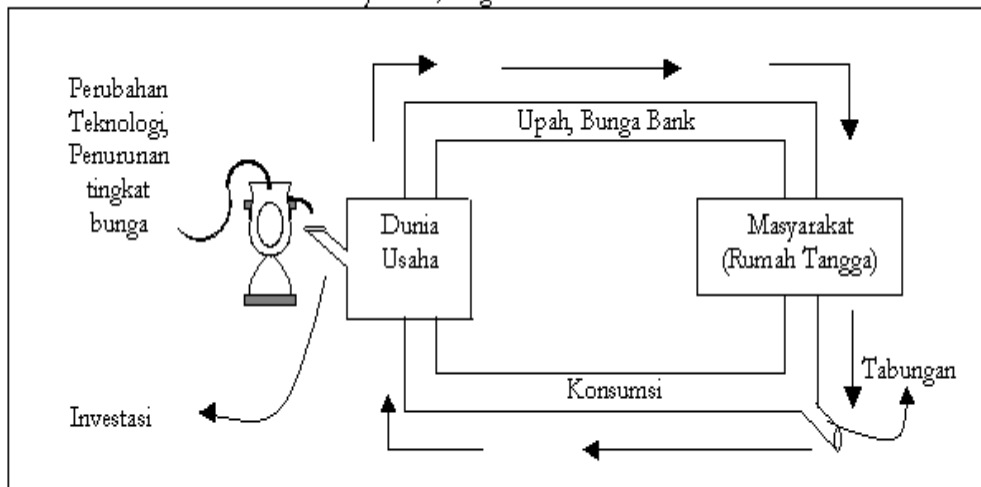
2.2 Faktor-Faktor Berpengaruh Terhadap Investasi

Paul Samuelson yang oleh Robert H. Nelson penulis buku *Economics as Religion* (Penn State, 2001) disebut sebagai seorang *Nabi* yang berhasil, dalam buku teks *Introductory Economics* menyederhanakan kehidupan ekonomi setiap masyarakat seperti gambar 1.

Pendapatan nasional menurut *Nabi Samuelson* naik dan turun karena perubahan investasi yang pada gilirannya tergantung pada perubahan teknologi, penurunan tingkat bunga, pertumbuhan penduduk, dan faktor-faktor dinamis lainnya.

Sejak terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998, investasi yang "dipompakan" ke dalam ekonomi Indonesia anjlok, bahkan terjadi pelarian modal (*capital flight*) US\$10 milyar setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi negatif hanya terjadi satu tahun saja (1998) dan sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 terjadi pertumbuhan ekonomi positif rata-rata 3,2% per tahun. Adapun sumber pertumbuhan ekonomi bukan semata-mata berasal dari investasi, akan tetapi juga konsumsi masyarakat.

Gambar 1. Sirkulasi Ekonomi Masyarakat/Negara



Sumber: Paul Samuelson, *Introductory Economics*

2.3 Metode Pengolahan Data

Metode yang dipergunakan untuk pengolahan data adalah kuantitatif dan deksriptif. Khusus untuk menganalisa pengaruh ketersediaan tenaga kerja, pembentukan nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi terhadap investasi di sektor industri akan digunakan fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut :

$$y = \beta_0 + X_1^{\beta_1} + X_2^{\beta_2}$$

Selanjutnya model dasar tersebut akan diubah menjadi sebagai berikut:

$$\log y = \log \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2$$

Dimana :

- Y = Investasi Sektor Industri
- β_0 = Intercept
- β_1 = Koefisien Nilai Tambah
- β_2 = Koefisien Penyerapan Tenaga Kerja

III. Analisis Data

3.1 Gambaran Umum Kota Batam

Pertumbuhan investasi di Pulau Batam menunjukkan angka yang tinggi, yaitu sebesar 184% dari tahun 1990 s/d tahun 1999. Pada tahun 1990 modal investasi adalah sebesar US\$573 dan naik di tahun 1999 menjadi US\$1.626 juta. Pulau Batam telah memperoleh kepercayaan investasi swasta domestik. Pertumbuhan investasi sektor

swasta di Pulau Batam naik dari US\$1.515 juta pada tahun 1990 menjadi US\$3.019 juta pada tahun 1999. Demikian pula, investasi asing di Pulau Batam menunjukkan pertumbuhan yang tinggi yaitu dari US\$684 juta menjadi US\$2.332 juta.

Jumlah investasi keseluruhan baik investasi domestik maupun internasional di Pulau Batam pada bulan Desember 1999 adalah sebesar US\$7 milyar. Beberapa insentif mengapa investor domestik dan asing datang ke Pulau Batam adalah antara lain Pulau Batam menjadi zona perdagangan bebas, dimana tidak diberlakukannya bea masuk impor dan pengecualian-pengecualian dari pajak pendapatan dan pajak pertambahan nilai. Para investor diberikan kebebasan untuk menentukan apakah akan memilih pabrik komersial yang siap pakai dengan fasilitas yang lengkap, atau memilih sebidang tanah untuk membangun pabrik tersebut.

Pendirian bangunan seluas 1.000 meter persegi di atas tanah 2.000 meter persegi hanya membutuhkan biaya sebesar US\$200.000. Di Pulau Batam terdapat 13 kawasan industri (*industrial parks*) yang menawarkan fasilitas-fasilitas dari lahan siap bangun sampai dengan bangunan yang sudah siap pakai dengan fasilitas yang lengkap. Beberapa kawasan industri juga menawarkan sebuah paket lengkap termasuk di dalamnya proses permohonan dan perijinan dari instansi-instansi terkait dan juga fasilitas rekrutmen tenaga kerja. Perumahan (asrama) untuk para pekerja juga disediakan di dalam area kawasan-kawasan industri tersebut. Para pekerja juga tersedia baik dari daerah Pulau Batam sendiri maupun dari luar Pulau Batam.

Tingkat keterampilan para pekerja menjadi lebih baik sejalan pengalaman kerja mereka dan dengan pelatihan-pelatihan yang mereka peroleh bertahun-tahun. Tingkat rasio tenaga kerja terhadap jumlah penduduk di Pulau Batam sangat tinggi. Dengan penduduk sebesar 260.000 orang, Pulau Batam mempunyai jumlah tenaga kerja sebesar 141.000 orang. Lebih dari setengah dari jumlah penduduk Pulau Batam adalah pekerja. Proses aplikasi investasi asing di Pulau Batam adalah melalui "kebijakan satu pintu" (*one-stop policy*) dan memakan waktu lebih dari 20 hari kerja untuk mendapatkan persetujuan. Seluruh permohonan dan perijinan yang diperlukan untuk memulai pembangunan juga diproses "di bawah satu atap" oleh OPDIP Batam melalui prosedur yang ada. Perusahaan-perusahaan diijinkan mempunyai kepemilikan asing 100%. Ijin tinggal untuk para pekerja asing di Pulau Batam mudah untuk diperoleh dari kantor imigrasi setempat.

Orang asing yang berkunjung ke Pulau Batam akan diberi visa selama 60 hari ijin tinggal yang berlaku untuk seluruh negara. Bangsa asing diijinkan membeli dan memiliki rumah, meskipun mereka tidak bekerja di Pulau Batam sehingga Batam akan menjadi rumah kedua bagi orang asing. Seluruh ketentuan tersebut mencerminkan komitmen pemerintah Indonesia untuk mendukung secara penuh pengembangan industri di Pulau Batam. Peran serta sektor swasta dengan dukungan yang kuat dari pemerintah adalah kunci keberhasilan pembangunan

Dari nilai investasi yang ditanamkan pihak swasta, sektor industri menjadi primadona yang menyerap tak kurang dari 50 persen. Menyusul kemudian investasi di sektor perdagangan dan jasa, perumahan, pariwisata, dan pertanian. Bahan baku

yang digunakan untuk keperluan industri diimpor (85,33 persen dari impor Batam) dari negara Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Malaysia, dan Hongkong. Dan, hasilnya pun diekspor ke Singapura, Amerika Serikat, Jepang, Thailand, Perancis, dan sebagainya.

Selain ketersediaan lahan sebagai andalan untuk menarik investor, ketersediaan tenaga kerja secara mudah dengan harga yang kompetitif juga menentukan. Sampai tahun 1999, sektor industri menyerap tenaga kerja sebanyak 74,2 persen dari 149.806 tenaga kerja yang ada. Sementara, jumlah tenaga kerja yang ada ini adalah 41,7 persen dari jumlah penduduk Batam.

Sedangkan dari 1.900 perusahaan yang terdapat di Batam, lebih dari seperempat bergerak di sektor industri berat dan sedang (521 perusahaan) seperti industri peralatan pengeboran lepas pantai, komponen elektronika, bahan kimia untuk farmasi dan migas, tekstil, pipa baja, alat-alat optik, mesin, industri kapal dan galangan kapal, sepatu, komputer dan komponennya. Di sektor perdagangan dan perhotelan terdapat 532 perusahaan.

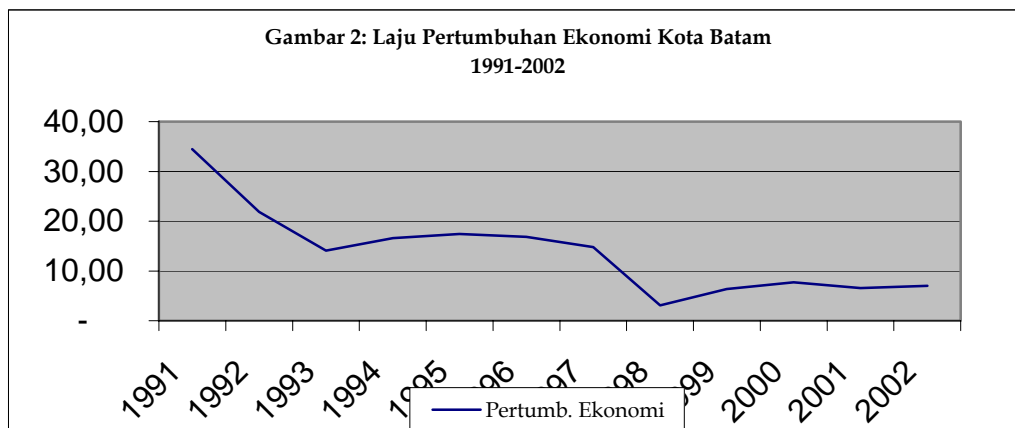
Dengan demikian, tidak mengherankan bila kegiatan perekonomian Batam yang didominasi sektor industri yang berorientasi ekspor (sekitar 70 persen) menjadikan Batam sebagai kota yang kaya, dengan total kegiatan ekonominya tahun 1999 mencapai Rp5,89 triliun. Sedangkan laju pertumbuhan ekonominya pada tahun yang sama mencapai 6,38 persen, naik 3,3 persen dari tahun sebelumnya.

Melihat pada upah minimum, tak heran bila Batam menjadi magnet bagi para pencari kerja. Upah minimum Batam adalah yang tertinggi dari tahun ke tahun. Tahun 2000 saja angkanya Rp350.000. Namun, juga harus diakui, biaya kebutuhan hidup pun sangat tinggi. Oleh penduduknya, Batam terkadang dipelesetkan dengan ungkapan Bila Anda Tiba Anda Menyesal.

Sebagai konsekuensi industrialisasi, Batam tak luput dari persoalan-persoalan sosial yang melingkupinya. Masalah kesenjangan sosial antara daerah yang menjadi kawasan berikat dengan daerah di luarnya yang disebut daerah *hinterland* pun muncul.

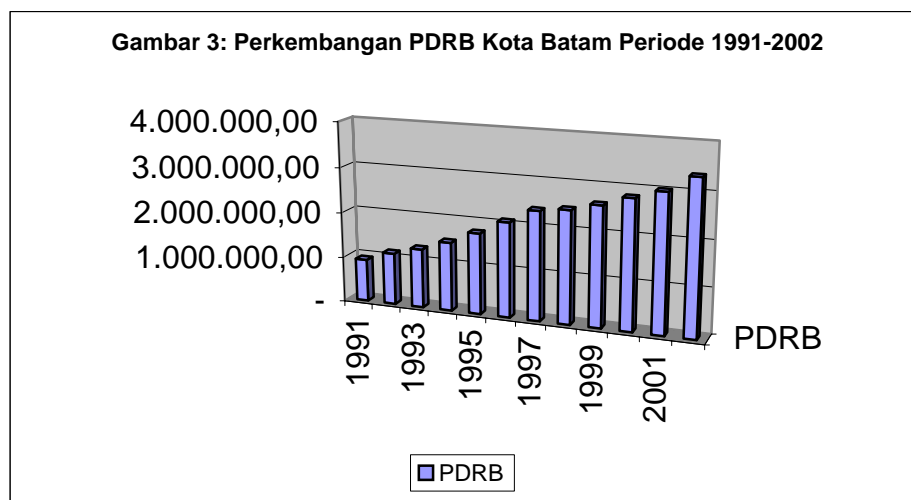
Kedekatan geografis dengan Singapura (22 km) yang melibatkan kedua daerah ini dalam kerja sama segi tiga pertumbuhan Sijori (Singapura-Johor-Riau) pun menyimpan persoalan. Batam menjadi tempat transit bagi TKI yang akan ke luar negeri maupun TKI yang dideportasi. Di samping juga rawan terjadinya penyelundupan dari dan ke Singapura. Belum lagi masalah menjamurnya perumahan liar, pelacuran, dan kriminalitas yang muncul karena banyaknya tenaga kerja yang berdatangan.

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada tahun 2002 mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2002 pertumbuhan ekonominya Kota Batam mencapai 7,01 persen, sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2001, pertumbuhan ekonomi Kota Batam mencapai 6,56 persen.



Gambar di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam sejak 1991 menunjukkan adanya tren yang menurun, khususnya sejak 1997 dimana krisis ekonomi melanda Indonesia. Jika dilihat dari struktur perekonomian Kota Batam menurut lapangan usaha tahun 2001, sebesar 69,70% didominasi oleh sektor industri, diikuti sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 5,69%, sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian hanya 0,81%.

Pendapatan per kapita masyarakat juga menunjukkan peningkatan. Berdasarkan harga berlaku (*current price*), pada tahun 2002 pendapatan per kapita telah mencapai Rp14,12 juta, sedangkan pada tahun 1991 sebesar Rp8,95 juta. Sedangkan atas harga konstan (*constant prices*), nilai PDRB Kota Batam pada tahun 1991 mencapai Rp935.827,05 juta dan pada tahun 2002 meningkat tajam menjadi Rp3.357.123,37 juta.



3.2 Peranan Batam dalam Perekonomian Riau

Sebagai daerah industri, Batam memainkan peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi Riau, khususnya dari sektor nonmigas. Pada 5 tahun terakhir (1995-1999) kawasan berikat ini memberikan kontribusi antara 25% hingga 38% terhadap PDRB Tanpa Migas Riau, terbesar diantara daerah lainnya di Riau. Bila diperhatikan perkembangan PDRB dari tahun ke tahun, kontribusi Batam terhadap

perekonomian Riau cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Jika pada 1995 sumbangan Batam terhadap pembentukan PDRB Riau hanya mencapai 24,76%, pada 1997 meningkat menjadi 30,82% dan meningkat lagi menjadi 38,39% pada 1999. Dengan demikian, 6 kabupaten/kota lainnya secara bersama-sama hanya memberikan kontribusi 62% pada 1999.

Tabel 1. Perkembangan PDRB Batam Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusinya terhadap Riau, Periode 1995-1999 (dalam Rp juta)*)

Tahun	Batam	Riau	% Batam Thd Riau
1995	2.082.058	8.407.748	24,76
1996	2.628.691	9.701.537	27,10
1997	3.470.875	11.262.063	30,82
1998	5.263.903	16.284.720	32,32
1999	7.169.223	18.674.681	38,39

BPS, PDRB Propinsi di Indonesia Menurut Penggunaan,
Keterangan : *) Tanpa Migas

Disamping memberikan kontribusi yang cukup besar, Batam juga mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Selama periode 1995-1997 ekonomi Batam melesat dengan angka pertumbuhan berturut turut 17,41%, 18,09%, dan 13,55%, jauh di atas pertumbuhan daerah lainnya di Propinsi Riau yang hanya berada pada kisaran angka dibawah 10%, maupun pertumbuhan rata-rata ekonomi Riau serta pertumbuhan rata-rata ekonomi nasional pada periode yang sama. Sementara pada 1998, pada saat sebagian besar daerah tingkat II di Riau mengalami laju pertumbuhan negatif, Batam masih mampu tumbuh sebesar 3,08%, jauh diatas pertumbuhan ekonomi nonmigas Riau yang merosot tajam menjadi negatif 1,93% dan pertumbuhan ekonomi nasional yang negatif 14,78%. Pada 1999, sementara ekonomi Indonesia hanya mampu tumbuh 0,35% ekonomi Batam terus melesat ke angka 5,49%.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Batam, Riau, dan Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 1993, Periode 1995-1999 (%)

Tahun	Batam	Riau	Indonesia
1995	17,41	9,45	9,24
1996	18,09	8,89	8,16
1997	13,55	9,00	5,45
1998	3,08	-1,93	-14,78
1999	5,49	4,16	0,35

Sumber: - Pendapatan Nasional Indonesia 1995-1998
- PDRB Propinsi-Propinsi di Indonesia Menurut Penggunaan 1997-2000
- PDRB Kabupaten/Kotamadya Indonesia 1995-1999
- Laporan Bulanan Profil Sosial Ekonomi Batam, Juni 2000

Sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Batam adalah sektor industri pengolahan, diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Pada periode 1996-1998, industri pengolahan memberikan kontribusi berturut-turut sebesar 65,71%, 64,96% dan 67,37%.

Sementara sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi sebesar 14,34%, 16,86%, dan 18,06%. Pada periode yang sama sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memberikan kontribusi yang relatif kecil yakni masing-masing sebesar 6,56%, 5,69%, dan 4,05%. Pada 1999, pembentukan PDRB Batam masih didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor industri pengolahan semakin memainkan peranan yang sangat penting terhadap perekonomian Batam dengan kontribusi 69,32%, yang semakin memperkuat posisi Batam sebagai daerah kawasan industri. Demikian juga sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan meningkat tajam dari 4,05% menjadi 8,22%.

Sebaliknya, peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran menurun tajam dari 18,06% menjadi 11,08%. Selama periode 1996-1997, hampir semua sektor mengalami pertumbuhan yang sangat mengesankan, kecuali sektor pertambangan yang mengalami kontraksi sebesar 33,03% pada 1996 dan 64,56% pada 1997. Pada 1996 pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor pertanian (50,28%), listrik, gas dan air (35,5%), industri pengolahan (20,51%), dan perdagangan, hotel dan restoran (17,56%). Pada 1997, terjadi penurunan laju pertumbuhan pada semua sektor, namun masih dalam tingkat pertumbuhan yang masih relatif tinggi. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor listrik, gas dan air 28,44%, sektor pertanian 21,5%, perdagangan, hotel dan restoran sebesar 15,21%, dan industri pengolahan 14,13%. Sementara itu, pada 1998 hampir semua sektor mengalami pertumbuhan negatif kecuali sektor pertanian, industri pengolahan dan listrik, gas, dan air yang masing-masing tumbuh 29,96%, 6,68% dan 18,89%. Itulah sebabnya pada 1998 pertumbuhan ekonomi Batam mengalami perlambatan menjadi hanya 3,08%.

Disamping memiliki PDRB terbesar, Batam juga mempunyai PDRB per kapita terbesar diantara daerah tingkat II lainnya di Riau, yakni mencapai Rp26,35 juta per kapita pada 1998 jauh diatas PDRB per kapita Riau yang sebesar Rp3,86 juta per kapita (tanpa migas), maupun PDRB Nasional yang mencapai Rp4,9 juta per kapita (dengan migas). Bila dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun juga terlihat bahwa PDRB per kapita Batam mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, khususnya pada tahun 1998 yang naik tajam dari Rp18,64 juta menjadi Rp26,35 juta per kapita.

3.3 Analisis Data

Dalam Pembahasan ini, data yang dipakai adalah data *time series* periode 1991-2002 yang merupakan data sekunder dari BPS. Hasil analisis dengan menggunakan SPSS ditunjukkan dalam Tabel berikut.

$$\begin{aligned} \log \text{ Inv} &= -3,274 + 4,486 \log \text{ NT} + 0,7290 \log \text{ TK} \\ &\quad (8,117)^* \quad (17,173)^* \\ R^2 &= 0,988 \end{aligned}$$

R² Adjusted = 0,985
F hitung = 369,662*
*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Dari hasil perhitungan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh pembentukan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja terhadap investasi pada sektor industri dalam periode 1991-2002 adalah signifikan. Signifikannya pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap investasi sektor industri menunjukkan ketersediaan tenaga kerja menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di Kota Batam. Begitu pula dengan pembentukan nilai tambah bagi investasi yang sudah ada di Kota Batam juga menjadi pertimbangan. Apabila model di atas membedakan pengaruh krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan 1997, maka hasil regresi menunjukkan sebagai berikut:

$$\text{Iog Inv} = -3,281 + 4,490 \text{ Iog NT} + 0,730 \text{ Iog TK} + 0,0039D$$

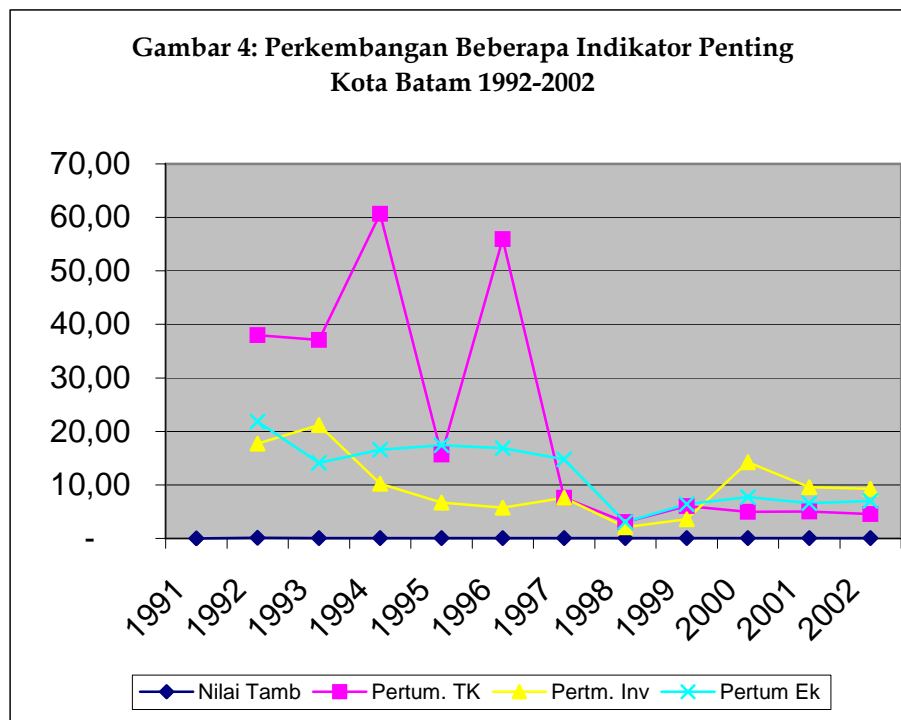
(7,411)* (13,082)* (0,024)

R² = 0,988
R² Adjusted = 0,983
F hitung = 219,075*
*) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Dari model kedua di atas nampak bahwa krisis ekonomi berdampak positif bagi penyerapan investasi di Kota Batam, meskipun dampak tersebut tidak signifikan. Data perkembangan investasi sektor industri Kota Batam juga mendukung temuan ini. Meskipun laju pertumbuhan investasi sektor industri pascakrisis ekonomi turun, khususnya tahun 1999, namun dalam tahun-tahun selanjutnya menunjukkan *trend* peningkatan. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai kemudahan fasilitas yang ditawarkan oleh Pemerintah Kota Batam seperti: prosedur imigrasi yang sederhana, prosedur ekspor impor yang mudah, bebas bea masuk untuk seluruh daerah Bareleng, sewa tanah sampai 80 tahun dan dapat diperpanjang, proses yang dipersingkat untuk investasi asing, dan izin untuk investasi asing adalah 30 tahun dan dapat diperpanjang.

Sedangkan dari sisi insentif dan fasilitas-fasilitas yang diberikan untuk seluruh investor adalah: bebas bea masuk mesin/peralatan, suku cadang, dan bahan mentah untuk tujuan produksi, bebas pajak penghasilan dalam mengimpor barang modal dan bahan mentah, tidak ada PPN (Pajak Pertambahan Nilai) untuk semua proses industri untuk ekspor yang berhubungan langsung dengan produksi (sampai dengan 2003), *Tax Holiday* bagi para investor asing, fasilitas GSP (*Generalized System of Preferences*)

diberlakukan untuk 28 negara donor, yang memberikan pengurangan atau pembebasan bea impor untuk ekspor produk-produk tertentu.



Sebagaimana dimaklumi bahwa pertumbuhan ekonomi yang negatif selama tahun 1998 dan 1999, sangat mempengaruhi penciptaan lapangan kerja. Dampak krisis moneter sangat mempengaruhi pertumbuhan berbagai sector-sektor ekonomi yang mempunyai elastisitas kesempatan kerja yang tinggi termasuk di dalamnya sektor industri. Krisis moneter yang hampir terjadi di semua negara berakibat permintaan akan barang dan jasa mengalami penurunan yang sangat tajam. Turunnya permintaan berdampak aktivitas perusahaan mengalami stagnasi atau penurunan atau bahkan menghentikan produksinya. Bersamaan dengan itu penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan, yaitu baik yang disebabkan karena penambahan penduduk maupun dari tenaga kerja yang terpaksa menganggur, karena turunya aktivitas produksi.

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan investasi di Kota Batam dari tahun ke tahun menunjukkan adanya pertumbuhan yang menggembirakan. Bahkan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997 tidak membawa dampak yang negatif bagi masuknya investasi ke Kota Batam. Beberapa insentif menggaap investor domestik

dan asing datang ke Pulau Batam antara lain Pulau Batam menjadi zona perdagangan bebas, dimana tidak diberlakukannya bea masuk impor dan pengecualian-pengecualian dari pajak pendapatan dan pajak pertambahan nilai. Para investor diberikan kebebasan untuk menentukan apakah akan memilih pabrik komersial yang siap pakai dengan fasilitas yang lengkap, atau memilih sebidang tanah untuk membangun pabrik tersebut.

2. Dari nilai investasi yang ditanamkan pihak swasta, sektor industri menjadi primadona yang menyerap tak kurang dari 50 persen. Menyusul kemudian investasi di sektor perdagangan dan jasa, perumahan, pariwisata, dan pertanian. Bahan baku yang digunakan untuk keperluan industri diimpor (85,33 persen dari impor Batam) dari negara Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Malaysia, dan Hongkong. Dan hasilnya pun diekspor ke Singapura, Amerika Serikat, Jepang, Thailand, Perancis, dan sebagainya.
3. Sebagai daerah industri, Batam memainkan peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi Riau, khususnya dari sektor nonmigas. Dalam periode 1995-1999 kawasan berikat ini memberikan kontribusi antara 25% hingga 38% terhadap PDRB Tanpa Migas Riau, terbesar diantara daerah lainnya di Riau. Disamping memberikan kontribusi yang cukup besar, Batam juga mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Selama periode 1995-1997 ekonomi Batam melesat dengan angka pertumbuhan berturut turut 17,41%, 18,09%, dan 13,55%, jauh di atas pertumbuhan daerah lainnya di Propinsi Riau yang hanya berada pada kisaran angka dibawah 10%, maupun pertumbuhan rata-rata ekonomi Riau serta pertumbuhan rata-rata ekonomi nasional pada periode yang sama.
4. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh pembentukan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja terhadap investasi pada sektor industri dalam periode 1991-2002 cukup signifikan. Signifikannya pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap investasi sektor industri menunjukkan ketersediaan tenaga kerja menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di Kota Batam. Begitu pula dengan pembentukan nilai tambah bagi investasi yang sudah ada di Kota Batam juga menjadi pertimbangan.

4.2 Saran

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan kegiatan ekonomi di Kota Batam ternyata mampu menunjukkan perkembangan penyediaan tambahan lapangan kerja. Untuk menciptakan kekuatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masalah yang dihadapi adalah ketidakefisienan dalam investasi khususnya PMDN serta produktivitas tenaga kerja yang rendah. Disarankan agar kebijakan pembangunan ekonomi tetap bertumpu pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Meyediakan prasarana dasar baik itu sifatnya *Directly Productive Activity* (DPA) maupun *Social Overhead Capital* (SOC). Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dasar bagi perluasan investasi dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

- b. Penanganan secara simultan baik terhadap penciptaan prasarana maupun perbaikan kualitas tenaga kerja dan peningkatan investasi guna menciptakan sumber penggerak pertumbuhan ekonomi.

Ke depan pemerintah daerah Kota Batam juga dituntut untuk mengembangkan jenis-jenis industri nonformal menjadi industri yang formal dan modern demi untuk memajukan bangsa. Dengan demikian, pada waktu kita membahas bagaimana perilaku investor, hendaknya terdapat *reserve*, bahwa investor formal dan besar bukanlah segala-galanya. Kebijakan yang lebih adil dirasakan sangat diperlukan baik di tingkat lokal (Kota Batam) sampai di tingkat nasional. Jika diamati bagaimana rakyat bekerja, misalnya, bagaimana mereka memanfaatkan trotoar jalan di kota-kota untuk tempat usaha, terlihat sekali bahwa kebijakan telah bias memandang pentingnya investasi dalam pengertian formal dan besar serta menelantarkan investasi kecil yang dapat menyerap jutaan angkatan kerja. Mengapa usaha kecil tetap tidak terakomodasi kedalam perencanaan yang terpadu baik di tingkat lokal maupun nasional? Iklim investasi yang kondusif tidak lain adalah iklim yang cocok dengan harapan investor. Harapan investor itu sendiri adalah kombinasi antara *return* dan resiko dari dana yang diatankan. Untuk mengkaji iklim yang kondusif bagi tumbuhnya investasi, maka perlu dikaji perilaku pengusaha dalam menanamkan suatu dana.

V. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Batam, *PDRB Kota Batam 1997 – 2001*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batam, 2001, *Studi Evaluasi Dampak Pembangunan Industri di Kota Batam*, Laporan Akhir.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batam, 2001, *Kajian Karakteristik Kegiatan Sosial, Ekonomi, Kependudukan dan Lingkungan Kota Batam*, Laporan Akhir.
- Basri, Faisal, 1997, *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad 21*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartasasmita, Ginanjar, 1996, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta, CIDES.
- Mankiw, N. Gregory, 1997, *Macro Economics*, New York: Worth Publishers, fourth edition.
- Rustiani, F. F. (Ed), 1996, *Prosiding Dialog Nasional dan Lokakarya Pengembangan Ekonomi Rakyat Dalam Era Globalisasi: Masalah, Peluang dan Strategi Praktis*, Yayasan Akatiga dan Yapika.